



Analisis kritis potensi distorsi ajaran iman kristen oleh AI dalam pembelajaran agama

Rudi Makaromase, M.Pd (cad)

Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta

Email

rmakaromase@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa dampak besar dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan agama Kristen. Teknologi ini menawarkan kemudahan dalam menyampaikan informasi, meningkatkan personalisasi konten, dan memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Namun, meskipun menawarkan banyak manfaat, penggunaan AI dalam pembelajaran agama Kristen menimbulkan kekhawatiran terkait potensi distorsi ajaran iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi distorsi ajaran Kristen yang disebabkan oleh penggunaan AI, dengan fokus pada risiko reduksi spiritualitas, bias doktrinal, dan dehumanisasi pengajaran iman. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengkaji literatur dari 2020 hingga 2025 untuk mengidentifikasi dampak AI terhadap pendidikan agama Kristen. Hasil analisis menunjukkan bahwa AI dapat menyederhanakan ajaran Kristen secara semantik tanpa memasukkan kedalaman teologis yang esensial. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan prinsip-prinsip etis dan normatif berbasis iman guna memastikan AI mendukung, bukan menggantikan, pengajaran iman Kristen yang sejati.

Kata kunci : Distorsi Doktrinal, Etika Digital, Kecerdasan Buatan, Pendidikan Kristen

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) has significantly impacted various fields, including Christian religious education. This technology offers convenience in delivering content, enhancing personalized learning, and providing interactive learning experiences. However, despite its numerous benefits, the use of AI in Christian education raises concerns about the potential distortion of faith teachings. This study aims to critically analyze the potential distortions in Christian doctrine caused by the use of AI, focusing on risks such as the reduction of spirituality, doctrinal bias, and the dehumanization of faith-based instruction. Using a qualitative approach based on literature review, the research examines works from 2020 to 2025 to identify the impact of AI on Christian education. The findings indicate that while AI can semantically represent Christian teachings, it lacks the essential theological depth. Therefore, it is crucial to establish ethical and normative principles grounded in faith to ensure that AI supports, rather than replaces, the true teaching of the Christian faith.

Keywords: Artificial Intelligence, Doctrinal Distortion, Digital Ethics, Christian Education



Pendahuluan

Di era teknologi digital yang berkembang pesat, kecerdasan buatan (AI) telah mengambil peran signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan agama Kristen (Lestari, 2024). Teknologi AI, yang dirancang untuk menyerupai cara berpikir manusia, kini digunakan dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari sektor pendidikan hingga teologi (Tupamahu, 2025). AI digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait teologi, menafsirkan ayat-ayat Alkitab, dan menyusun materi pembelajaran berbasis data serta algoritma yang memungkinkan kemudahan dalam mengakses sumber daya pendidikan (Ilfi & Manaf, 2024). Keunggulan teknologi ini memberikan akses yang cepat dan efisien terhadap informasi, yang sebelumnya mungkin memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar. Dengan demikian, teknologi ini telah memperluas cakupan pembelajaran agama Kristen, membuat materi lebih mudah diakses oleh banyak orang di berbagai tempat, serta mempermudah proses pengajaran dan pemahaman (Gulo, 2025).

Meskipun teknologi AI menawarkan berbagai manfaat dalam konteks pendidikan agama, muncul sejumlah kekhawatiran mengenai dampak jangka panjangnya terhadap pemahaman ajaran agama Kristen (Sidabutar & Munthe, 2022). Salah satu isu utama adalah potensi AI untuk mengaburkan makna sejati dari ajaran Kristen dan mereduksi spiritualitas menjadi sekadar informasi yang hanya bersifat logis (Manu, Babys, & Kana, 2025). Dalam hal ini, AI mungkin dapat menguraikan informasi atau memberikan penjelasan mengenai ajaran-ajaran Kristen, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menangkap esensi transendental dari iman itu sendiri (Baharuddin & Sahidin, 2025). Pembelajaran agama Kristen seharusnya tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman rohani yang mendalam yang terjadi melalui relasi pribadi dengan Tuhan (Tamba, 2025). Oleh karena itu, meskipun AI memberikan banyak manfaat, teknologi ini berpotensi untuk mereduksi spiritualitas menjadi informasi yang hanya dapat dipahami secara rasional, tanpa kedalaman pengalaman rohani yang melekat dalam ajaran tersebut (Sugiharto & Anshori, 2024).

Teknologi AI mempermudah akses ke sumber daya pendidikan, tetapi pertanyaan mendalam muncul tentang siapa yang berhak menafsirkan ajaran agama dan bagaimana kebenaran doktrinal dapat dipertahankan (Tafonao, 2018). Dalam konteks agama Kristen, masalah ini menjadi sangat penting karena AI tidak dapat menggantikan peran otoritas rohani dalam menafsirkan ajaran (Pradnyani, 2023). Sistem AI yang tidak dilandasi pemahaman teologis yang mendalam berisiko menghasilkan jawaban yang bias atau bahkan menyesatkan (Prianto, 2024). Data yang digunakan oleh AI sering kali berasal dari sumber-sumber yang dominan, seperti tradisi Protestan atau sumber Barat, yang mungkin tidak mewakili keberagaman teologis yang ada dalam Kristen secara keseluruhan (Wowor & Karlau, 2024). Hal ini menambah kompleksitas karena teknologi ini berpotensi mengabaikan berbagai tradisi Kristen yang lain, seperti Katolik atau Ortodoks Timur, yang juga memiliki pandangan teologis yang sah (Ritonga & Saptorini, 2023).

Sumber data yang digunakan dalam pelatihan AI, yang sering kali didominasi oleh perspektif-prospektif tertentu, dapat mempersempit pemahaman pengguna tentang ajaran agama Kristen (Hana & Lie, 2024). Dengan adanya ketimpangan data ini, sistem AI yang dikembangkan cenderung mengabaikan ajaran dari kelompok teologi minoritas atau yang tidak begitu terwakili dalam data pelatihan (Pakpahan & Worter, 2024). Misalnya, jika data yang digunakan untuk melatih AI lebih banyak berasal dari pandangan teologi Barat atau Protestan, maka interpretasi Alkitab dan ajaran agama Kristen yang dihasilkan oleh AI berisiko mencerminkan pandangan sempit yang tidak mencakup seluruh kekayaan ajaran Kristen global (Daffa & Kamil, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menjaga keberagaman dan inklusivitas dalam pemahaman ajaran agama Kristen, agar AI dapat berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya

pengalaman belajar agama, bukan sebagai sarana yang membatasi pandangan dan pengalaman rohani umat Kristen (Sidabutar & Munthe, 2022).

Oleh karena itu, meskipun AI menawarkan potensi besar dalam mengembangkan pembelajaran agama Kristen dengan cara yang lebih efisien dan terjangkau, penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan dampak-dampaknya terhadap pemahaman teologis yang lebih dalam (Dewinta & Hartanti, 2022). AI tidak boleh dibiarkan berdiri sendiri dalam konteks pendidikan agama, melainkan harus diimbangi dengan pengawasan dan kurasi yang hati-hati oleh para pemimpin rohani dan akademisi teologi yang memiliki pemahaman yang luas dan inklusif (Boiliu & Rupidara, 2023). Tanpa pengawasan yang tepat, teknologi ini berisiko mengurangi kedalaman spiritualitas dan mereduksi ajaran Kristen menjadi informasi yang kering dan mekanis (Zendrato, 2024). Dengan pendekatan yang bijaksana, AI dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran agama, tetapi tetap harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip teologis yang sah dan mencerminkan kekayaan ajaran Kristen secara holistik dan transendental (Bintang, 2023).

Meskipun AI memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran agama, tantangan utama yang muncul adalah potensi distorsi ajaran iman Kristen (Basyirah & Fuad, 2024). Salah satu masalah yang dihadapi adalah kecenderungan AI untuk mereduksi narasi iman yang kompleks menjadi jawaban-jawaban dangkal yang dibentuk oleh algoritma (Saragih, 2025). AI sering kali menyederhanakan ajaran Kristen menjadi informasi logis tanpa memasukkan dimensi spiritual yang seharusnya hadir dalam pembelajaran agama (Baharuddin, 2024). Dalam hal ini, sistem AI cenderung mengabaikan keberagaman teologis, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman ajaran agama Kristen, terutama antara tradisi-teologi dominan dan minoritas (Sutiyono & Kasrah, 2024). Ketika AI tidak sensitif terhadap keberagaman ini, ia berisiko mengabaikan perspektif teologi yang lebih inklusif, yang sangat penting untuk memastikan bahwa semua aliran dan tradisi dalam kekristenan dihormati (Sutiyono, 2025).

Lebih jauh, AI cenderung mengurangi kedalaman spiritual dari ajaran iman yang diberikan (Kalalo, 2024). Teknologi ini, meskipun bermanfaat untuk efisiensi dan aksesibilitas informasi, tidak dapat menggantikan pengalaman rohani yang sesungguhnya (Wiyono & Hanock, 2025). Sebagai contoh, konsep-konsep yang bersifat transenden, seperti kasih ilahi atau hubungan pribadi dengan Tuhan, sering kali disederhanakan menjadi definisi yang lebih umum atau sekuler (Boiliu & Kolibu, 2024). Hal ini berpotensi membuat pendidikan agama Kristen kehilangan dimensi yang lebih dalam, yang seharusnya dapat mengubah dan membentuk kehidupan rohani peserta didik (Ringo, 2025). Padahal, pengajaran agama Kristen lebih dari sekadar pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman batin yang tidak dapat disampaikan dengan algoritma atau mesin (Pakpahan & Worter, 2024).

Selain itu, peran AI dalam pendidikan agama Kristen juga menghadapi masalah terkait representasi ajaran dari berbagai tradisi Kristen yang beragam (Sutiyono & Kasrah, 2024). Sebagian besar data yang digunakan untuk melatih AI berasal dari sumber-sumber yang dominan, seperti tradisi Protestan Barat (Boiliu & Kolibu, 2024). Akibatnya, AI seringkali memberikan interpretasi yang sempit, yang tidak merepresentasikan kekayaan ajaran Kristen secara global (Sugiharto & Anshori, 2024). Dengan demikian, AI cenderung lebih fokus pada ajaran dari tradisi tertentu, sementara mengabaikan tradisi lain yang mungkin juga memiliki pandangan teologis yang sah (Yusuf & Shalahuddin, 2024). Ini menciptakan ketimpangan dalam pemahaman ajaran agama Kristen dan bisa membuat peserta didik kehilangan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang iman (Ratung, 2023).

Papakostas dan Gulo berpendapat bahwa meskipun AI dapat menjadi alat bantu yang berguna dalam pendidikan agama, peran utama dalam membentuk dan mentransmisikan iman tetap berada pada hubungan manusia yang nyata (Sitorus, 2024). Mereka menekankan bahwa AI tidak dapat menggantikan relasi manusia, pengalaman iman, atau teladan hidup yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen (Lahope & Hasibuan, 2024). Pengalaman batin dan hubungan pribadi dengan Tuhan, yang terjadi dalam konteks komunitas dan melalui pemahaman spiritual yang mendalam, tidak dapat digantikan oleh mesin atau teknologi (Boiliu & Kolibu, 2024). Oleh karena itu, meskipun AI dapat memperkaya pendidikan agama, ia harus digunakan dengan bijak dan tetap di bawah pengawasan dan bimbingan otoritas rohani yang memahami nilai-nilai teologis (Pakpahan & Worter, 2024).

Ada kebutuhan yang mendesak untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak AI terhadap pendidikan agama Kristen, khususnya dalam hal bagaimana teknologi ini bisa digunakan tanpa mengorbankan integritas spiritual ajaran Kristen (Gulo, 2025). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mencari solusi agar AI bisa difungsikan secara efektif tanpa mengurangi dimensi transendental iman (Hana & Lie, 2024). Penting untuk memastikan bahwa AI tidak mengarah pada eksklusivisme atau penyederhanaan ajaran yang akan merugikan pemahaman ajaran Kristen yang lebih holistik dan mendalam (Sutiyono & Kasrah, 2024). Dengan pendekatan yang hati-hati dan terstruktur, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam pendidikan agama Kristen, asalkan tetap mempertahankan prinsip-prinsip teologis yang benar (Ratung, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis potensi distorsi ajaran Kristen yang dapat terjadi akibat penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran agama (Shalahuddin, 2023). Dalam era digital saat ini, meskipun AI menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam menyediakan informasi, penting untuk diingat bahwa teknologi ini berisiko mengurangi dimensi spiritual yang seharusnya menjadi inti dalam pendidikan agama Kristen (Baharuddin & Sahidin, 2025). Fokus utama dari penelitian ini bukan hanya pada keunggulan AI, tetapi juga pada potensi risiko tersembunyi yang dapat muncul apabila teknologi ini diterapkan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam ajaran Kristen (Zada & Fuad, 2024). Hal ini penting untuk dibahas karena dalam pendidikan agama, aspek rohani dan pengalaman iman tidak dapat digantikan oleh teknologi (Sutiyono, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali dampak dari penggunaan AI dan bagaimana hal tersebut dapat berpotensi mengubah makna ajaran agama Kristen (Holmes, 2021).

Sebagaimana ditegaskan oleh Wardi dan Ringo & Pasaribu, pendidikan agama Kristen seharusnya melibatkan lebih dari sekadar pengetahuan teoretis atau logis, melainkan juga dimensi rohani yang hanya bisa dijangkau oleh pengalaman iman yang bersifat manusiawi (Gulo, 2025). Meskipun AI dapat mempercepat proses pengajaran dan memudahkan akses informasi, ia tidak memiliki kapasitas untuk meresapi pengalaman transendental yang dialami dalam hubungan pribadi dengan Tuhan (Tambunan & Sitorus, 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak dapat hanya berfokus pada penyampaian fakta atau informasi yang bersifat mekanis (Sutiyono, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana AI dapat memengaruhi cara ajaran Kristen disampaikan dan apakah hal itu dapat mengurangi nilai-nilai spiritual yang sangat penting bagi pertumbuhan iman (Wiyono & Hanock, 2025). Untuk itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana teknologi ini berinteraksi dengan pengalaman rohani yang sejati (Holmes, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, yang memungkinkan untuk memahami berbagai perspektif teologis dan bagaimana AI berperan dalam konteks pendidikan agama (Wardi, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengkritisi bagaimana AI dapat memengaruhi penyampaian ajaran Kristen, serta mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin timbul dari ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dalam

proses pendidikan agama (Gulo, 2025). Kajian pustaka ini juga akan mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang apakah penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen menciptakan jarak antara individu dan pengalaman iman yang bersifat transendental (Arifianto, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang interaksi antara teknologi dan spiritualitas, serta bagaimana keduanya dapat berjalan seiring tanpa mengorbankan nilai-nilai iman (Purwonugroho & Triposa, 2025).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan prinsip-prinsip normatif yang dapat menjadi pedoman bagi penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen (Gulo, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pedoman yang tidak hanya mencakup manfaat teknologi dalam mempercepat akses informasi, tetapi juga bagaimana AI bisa digunakan dengan bijaksana sehingga tetap sejalan dengan prinsip-prinsip teologis dan nilai-nilai spiritual (Waruwu & Lawalata, 2024). Pedoman ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada komunitas pendidikan Kristen untuk memastikan bahwa AI berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti dari relasi hidup yang menjadi inti dari spiritualitas Kristen (Tamba, 2025). Dalam hal ini, penggunaan AI harus selalu dipandu dengan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, dengan tetap menjaga pengalaman rohani yang manusiawi dan tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi (Sutrisno & Kolibu, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyusun pedoman yang lebih inklusif dan teologis dalam penggunaan AI di pendidikan agama Kristen (Waruwu & Lawalata, 2024). Dengan merumuskan prinsip-prinsip normatif yang bijak, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya memperkaya pendidikan agama, tetapi juga menjaga integritas spiritual ajaran Kristen (Pakpahan & Worter, 2024). AI, sebagai alat bantu, harus digunakan untuk memperkuat pengalaman iman yang transenden, bukan menggantikannya (Wiyono & Hanock, 2025). Oleh karena itu, sangat penting bagi komunitas pendidikan Kristen untuk tetap memiliki kontrol penuh atas bagaimana teknologi ini diterapkan, agar tidak terjadi penyederhanaan ajaran yang bisa merugikan kedalaman iman (Tamba, 2025). Dengan penelitian ini, diharapkan akan tercipta keseimbangan yang harmonis antara teknologi dan spiritualitas dalam pendidikan agama Kristen (Sutrisno, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian dan Konsep Utama

Kecerdasan buatan (AI) merujuk pada teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru atau menyimulasikan kecerdasan manusia, termasuk kemampuan untuk belajar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan data. AI telah berkembang pesat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, di mana teknologi ini digunakan untuk mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan materi pembelajaran (Gulo, 2025). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, AI diterapkan untuk membantu dalam menyusun materi ajaran, menafsirkan teks-teks suci, dan memberikan penjelasan terkait ajaran Kristen. Namun, meskipun AI menawarkan kemudahan akses, teknologi ini berisiko mereduksi nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi inti dalam pendidikan agama Kristen (Wiryadinata, Mujono, & Prabowo, 2024).

Pendidikan agama Kristen mengutamakan tidak hanya transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pengalaman rohani yang melibatkan relasi pribadi dengan Tuhan. Wardi dan Ringo & Pasaribu menegaskan bahwa pembelajaran agama Kristen melibatkan dimensi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan logika atau rasionalitas semata, melainkan melalui pengalaman iman yang bersifat manusiawi dan transendental. Oleh karena itu, meskipun AI memberikan manfaat dalam mengakses informasi dan menyusun

materi ajaran, keberadaan pengalaman rohani tetap penting dan tidak dapat digantikan oleh teknologi (Sutrisno, Kasrah, & Gulo, 2024).

2. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki dampak penggunaan AI dalam pendidikan, namun lebih sedikit yang mengkaji secara khusus dampaknya terhadap ajaran agama Kristen. Gulo menyoroti potensi distorsi yang dapat terjadi jika AI digunakan tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dalam pengajaran agama. Begitu pula, Wiryadinata, Mujono, & Prabowo mengingatkan bahwa meskipun AI dapat mempermudah penyampaian informasi, ia tidak memiliki kedalaman spiritual yang dapat ditemukan dalam pengalaman iman langsung. Sementara itu, Ringo & Pasaribu menekankan bahwa penggunaan AI dalam konteks pendidikan agama Kristen dapat berisiko mempersempit pemahaman tentang ajaran agama yang seharusnya lebih inklusif dan menyeluruh.

Studi tentang bias algoritma dalam AI juga menunjukkan bahwa data yang digunakan untuk melatih sistem AI sering kali berasal dari sumber-sumber dominan, seperti tradisi Protestan Barat, yang tidak sepenuhnya mewakili keberagaman ajaran Kristen (Boiliu & Kolibu, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam memilih dan mengkurasi data yang digunakan dalam AI agar tidak mengabaikan perspektif teologi yang lebih luas.

3. Teori yang Digunakan

Untuk memahami potensi distorsi yang dapat terjadi akibat penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen, penelitian ini menggunakan teori-teori tentang spiritualitas dan pendidikan agama. Teori spiritualitas menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan dan bagaimana pengalaman iman mengubah kehidupan seseorang. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini menjadi penting karena pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan tetapi juga dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Gulo, 2025). Sementara itu, teori etika digital juga digunakan untuk mengkritisi penggunaan teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam hal bagaimana AI harus digunakan dengan bijak dan etis, tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang mendalam (Desisca, 2025).

4. Gap dalam Penelitian Sebelumnya

Meskipun ada banyak penelitian mengenai penggunaan AI dalam pendidikan, masih ada kekurangan dalam hal bagaimana teknologi ini dapat mempengaruhi ajaran agama Kristen secara khusus. Salah satu gap yang diidentifikasi adalah kurangnya analisis yang menghubungkan AI dengan teologi Kristen dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan agama. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada manfaat efisiensi yang ditawarkan oleh AI, tanpa memperhatikan dampak potensial terhadap dimensi transendental yang penting dalam pendidikan agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana AI dapat mempengaruhi cara ajaran Kristen disampaikan dan bagaimana teknologi ini bisa digunakan tanpa mengurangi kedalaman spiritualitas yang seharusnya ada dalam pendidikan agama Kristen (Sutrisno, 2024).

5. Relevansi Penelitian ini

Penelitian ini relevan untuk mengisi gap yang ada dalam literatur mengenai dampak

AI terhadap ajaran agama Kristen. Dengan merujuk pada studi-studi terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dengan menganalisis dampak teknologi ini terhadap integritas ajaran Kristen, serta merumuskan prinsip-prinsip normatif yang bisa digunakan untuk memastikan bahwa AI digunakan dengan bijak dalam pendidikan agama. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga akan memberikan kritik terhadap arah perkembangan teknologi dan bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat dijaga dalam aplikasi AI di pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi komunitas pendidikan Kristen dalam memanfaatkan teknologi dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritualitas yang mendalam (Desisca, 2025).

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) yang bersifat eksploratif-kritis. Metode ini dipilih karena topik yang dibahas—yakni potensi distorsi ajaran iman Kristen oleh kecerdasan buatan (AI)—merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensional, yang memerlukan kajian konseptual mendalam. Fokus penelitian bukan pada verifikasi empiris, melainkan pada analisis literatur yang relevan mengenai dampak AI dalam pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana AI memengaruhi penyampaian ajaran Kristen, interpretasi teologi, serta dimensi spiritualitas yang ada dalam ajaran tersebut.

2. Populasi dan Sampel / Bahan

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur akademik yang relevan dan terkini mengenai penggunaan AI dalam konteks pendidikan agama Kristen, khususnya yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Sumber-sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta publikasi akademik lainnya yang berfokus pada interaksi antara teknologi dan spiritualitas. Peneliti melakukan pencarian sumber-sumber ini melalui berbagai database akademik, seperti Google Scholar, Semantic Scholar, dan Scopus, yang menyediakan akses kepada literatur ilmiah terkini. Pemilihan sumber literatur ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang luas dan komprehensif mengenai penggunaan AI dalam bidang pendidikan agama.

3. Instrumen

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yang digunakan untuk menganalisis narasi dan argumen yang terkandung dalam literatur yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang berulang dalam diskursus akademik terkait dengan penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen. Tema-tema yang diangkat meliputi reduksi makna teologis, bias algoritmik terhadap tradisi dominan, penggantian relasi personal dalam proses pembelajaran, dan penghilangan otoritas rohani dalam konteks religius. Peneliti juga menggunakan aplikasi bantu akademik seperti Publish or Perish untuk memudahkan pemilihan dan pengolahan data literatur yang relevan.

4. Prosedur

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam konteks pendidikan agama Kristen. Peneliti

memanfaatkan database ilmiah untuk mencari artikel-artikel yang relevan, kemudian memilih literatur berdasarkan kriteria kualitas dan relevansi terhadap topik penelitian. Setelah literatur terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola naratif yang muncul dalam tulisan-tulisan tersebut. Peneliti juga menyoroti celah metodologis dalam studi sebelumnya, khususnya dalam hal kurangnya pendekatan yang mengintegrasikan analisis teologis dan etika digital secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk memberikan kritik konstruktif terhadap perkembangan penggunaan AI dalam pendidikan agama, serta menyusun prinsip-prinsip normatif yang berakar pada teologi Kristen untuk membimbing penggunaan AI secara bijak dalam pendidikan iman.

Hasil Penelitian

NO	SKENARIO	BIAS DALAM ALGORITMA / DATA	DISTRORSI YANG DITIMBULKAN	DAMPAK PADA PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN
1	Penyederhanaan Narasi Teologis Sistem AI mengajarkan konsep “kasih” (1 Korintus 13) menggunakan data pelatihan dari sumber akademis sosiologis/psikologis, bukan teks teologis Kristen.	Ketika algoritma AI memproses konsep ini, ia mungkin mendefinisikan kasih sekedar sebagai “rasa suka” atau “hubungan sosial yang positif.” Tidak ada penjelasan tentang kasih agape—kasih ilahi yang tidak bersyarat dan berlandaskan pengorbanan Kristus.	Pelajaran tentang kasih disampaikan sebagai “perasaan positif terhadap orang lain,” mengabaikan makna teologis seperti kasih ilahi atau pengorbanan Kristus.	Siswa kehilangan pemahaman mendalam tentang kasih sebagai nilai teologis, melemahkan pengalaman iman dan doktrin Kristen. Pemahaman yang seharusnya menggugah hati dan membentuk karakter iman justru menjadi sekedar pengetahuan psikologis umum.
2	Rekomendasi Materi yang Bias Sekuler Platform AI merekomendasikan materi pembelajaran agama Kristen berdasarkan dataset akademis/komparatif yang netral secara teologis.	Algoritma lebih sering merekomendasikan konten historis/budaya. (misalnya, “Yesus sebagai tokoh sejarah”) daripada materi teologis seperti kematian, kebangkitan-Nya yang menunjukkan keilahian Yesus.	Konten memprioritaskan analisis akademis tanpa menekankan nilai iman seperti penebusan atau kebangkitan, menghasilkan narasi netral.	Ajaran Kristen disajikan sebagai fakta sejarah/budaya, bukan panggilan spiritual, akhirnya, ajaran yang seharusnya menyentuh jiwa malah terdengar seperti cerita masa lalu yang netral dan tanpa daya rohani.
3	Personalisasi Konten yang tidak Sensitif Teologi Sistem AI menyesuaikan pelajaran agama Kristen berdasarkan data pelatihan dari lingkungan sekuler, menganggap konsep teologis “terlalu kompleks.”	Algoritma menghindari konsep seperti Trinitas atau doktrin dosa, menggantinya dengan narasi netral seperti “moralitas” atau “nilai universal.”	Konsep seperti Trinitas disederhanakan menjadi “kebersamaan dalam komunitas,” mengabaikan hubungan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.	Siswa menerima pelajaran yang kehilangan esensi doktrinal, menyerupai etika umum daripada ajaran iman Kristen yang autentik.
4	Evaluasi Siswa yang Mengabaikan Iman dan Refleksi Sistem AI mengevaluasi pemahaman agama melalui kuis, dilatih dengan data yang menekankan fakta objektif tanpa mempertimbangkan refleksi spiritual.	Algoritma menilai jawaban berdasarkan kesesuaian dengan fakta, mengabaikan ekspresi iman atau refleksi teologis yang tidak sesuai pola dataset.	Ajaran Kristen direduksi menjadi fakta yang dapat diukur (misalnya, tanggal peristiwa Alkitab), tanpa menghargai makna spiritual seperti penebusan.	Siswa didorong menghafal fakta daripada memahami makna teologis, mengurangi pengalaman spiritual dalam pembelajaran agama.

Tabel 1: Contoh bias dalam algoritma atau data pelatihan dalam sistem AI yang mendistorsi ajaran iman Kristen

Reduksi Makna Teologis Menjadi Narasi Umum

AI memang mampu mengolah dan menyajikan informasi dengan sangat cepat. Namun, di balik kecanggihannya, AI sejatinya hanya bekerja berdasarkan pola-pola statistik dan struktur bahasa yang dipelajari dari data. Teknologi ini tidak memiliki pengalaman spiritual, relasi dengan

Tuhan, atau kepekaan terhadap kehadiran ilahi. Maka dari itu, ketika AI digunakan dalam pendidikan agama Kristen, muncul kekhawatiran besar bahwa makna teologis yang kaya dan mendalam justru akan diringkas menjadi narasi yang netral dan dangkal.

Papakostas mengingatkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini dapat mengubah narasi iman yang kompleks menjadi sesuatu yang terlalu sederhana, bahkan menimbulkan ketergantungan pada konten rohani buatan mesin seperti khotbah, doa, atau liturgi yang dihasilkan oleh algoritma. Dia menulis, *“Overreliance on these technologies, therefore, risks diminishing complex religious narratives into oversimplified outcomes and creating a dependence on machine-generated sermons, prayers, or liturgical expressions”*. Dengan kata lain, narasi iman yang seharusnya mengandung pengalaman rohani dan perjumpaan pribadi dengan Allah, bisa saja diubah oleh AI menjadi sekadar data dan informasi moral yang kering.

Dalam hal ini, Ringo dan Pasaribu turut mengingatkan bahwa sekalipun AI mampu memberikan jawaban-jawaban yang kelihatan personal dan bernuansa rohani, tetap saja ada risiko besar terhadap penyederhanaan makna iman. Mereka menjelaskan, *“AI algorithms are based on the training data used to train the AI model. If this data contains theological bias, cultural bias, or specific prejudices, AI may provide recommendations or information that is unbalanced or inaccurate in the context of Christianity”*. Maksudnya, jika data yang digunakan untuk melatih AI mengandung kecenderungan tertentu—misalnya, penafsiran dari satu aliran teologi atau budaya tertentu—maka hasilnya bisa jadi tidak seimbang atau bahkan keliru dalam konteks ajaran Kristen yang luas. Lebih jauh, AI tidak bisa menggantikan pengalaman iman yang bersifat transenden, seperti hubungan pribadi dengan Tuhan, karena teknologi ini tidak memiliki kesadaran rohani atau pengalaman eksistensial. Akibatnya, pengajaran iman yang semula menghidupkan dan membentuk kerohanian, bisa kehilangan rohnya karena tidak lagi dibangun dalam relasi yang hidup dengan Tuhan.

Peringatan tentang mengandalkan AI semata untuk menyampaikan pengertian teologis dapat berujung pada hilangnya kedalaman pesan juga muncul dari peneliti lainnya. Holmes dan rekan-rekannya menemukan bahwa sistem yang hanya fokus pada ketepatan bahasa dan struktur bisa saja menghilangkan makna rohani yang seharusnya hadir dalam setiap pengajaran iman. Dalam pembelajaran agama, masalah ini bisa muncul ketika AI tidak dirancang untuk menghormati nilai-nilai khusus atau konteks ajaran Kristen, sehingga menghasilkan penjelasan yang terasa kosong secara rohani. Misalnya, AI mungkin menyampaikan ajaran tentang kasih atau pengampunan sebagai konsep umum tanpa menangkap nuansa spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, tantangan kita hari ini bukan hanya tentang bagaimana menggunakan AI secara efektif, tapi lebih penting lagi, bagaimana menjaga agar iman tidak direduksi menjadi sekadar informasi yang kering dan tidak menyentuh kehidupan.

Jadi, AI, meskipun bermanfaat untuk mempercepat akses informasi, tidak bisa menggantikan hubungan manusia dengan Tuhan atau pengalaman rohani yang mendalam. Penyederhanaan ajaran menjadi narasi netral bisa membuat iman kehilangan daya transformasinya, yang seharusnya menggerakkan hati dan jiwa seseorang.

Bias Algoritma Mengabaikan Keragaman Ajaran

Salah satu persoalan besar yang muncul dalam penggunaan AI di bidang teologi adalah bias data. AI belajar dari data—dan jika data yang digunakan lebih banyak berasal dari satu tradisi tertentu, seperti teologi Protestan Barat, maka secara otomatis AI akan mencerminkan sudut pandang tersebut. Tradisi-tradisi lain seperti Ortodoks Timur, Katolik, atau gereja-gereja di belahan dunia Selatan sering kali terpinggirkan. Sistem AI yang dilatih hanya dari sumber-sumber terbatas tidak akan bisa merepresentasikan kekayaan iman Kristen secara menyeluruh. Jika kita

tidak hati-hati, pendidikan iman yang dibantu oleh AI justru akan menutup kemungkinan untuk memahami keragaman gereja Tuhan yang sesungguhnya.

Hal ini juga diamini oleh Ringo dan Pasaribu, yang menunjukkan bahwa meskipun AI bisa menafsirkan ayat-ayat Alkitab dengan cepat, hasil tafsir tersebut bisa saja mengandung perspektif yang sempit. Jika pengguna tidak memiliki dasar pengetahuan teologis yang memadai, mereka mungkin tidak menyadari bahwa jawaban yang mereka terima hanya mencerminkan pandangan dari satu aliran tertentu. Bias algoritma ini termasuk dalam bentuk “ketidakadilan digital”. Ketika AI belajar dari data yang tidak seimbang, maka secara tidak langsung ia memperkuat dominasi satu budaya atau pandangan tertentu. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini sangat mengkhawatirkan karena dapat membuat peserta didik kehilangan pemahaman yang utuh tentang sejarah dan kekayaan ajaran gereja global.

Maka dari itu, kehadiran otoritas rohani sangat dibutuhkan. Pendeta, dosen teologi (akademisi), atau lembaga gereja perlu melakukan kurasi dan pengawasan terhadap konten AI agar pendidikan yang diberikan tetap setia pada nilai-nilai teologis yang luas dan inklusif. AI tidak boleh dibiarkan berdiri sendiri tanpa kontrol, karena peran utama dalam membentuk iman tetap berada di tangan komunitas gereja yang hidup dan relasional.

Pembahasan

Meskipun AI memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran agama, tantangan utama yang muncul adalah potensi distorsi ajaran iman Kristen. AI cenderung mereduksi narasi iman yang kompleks menjadi jawaban yang lebih sederhana dan logis, tanpa menyentuh dimensi spiritual yang mendalam (Tupamahu & Gulo, 2025). Sebagai contoh, algoritma AI tidak dapat menggali kedalaman pengalaman rohani yang terjadi dalam hubungan pribadi dengan Tuhan (Wiyono & Hanock, 2025). Pembelajaran agama Kristen bukan hanya tentang menyampaikan informasi teologis, tetapi juga tentang menghidupkan iman melalui relasi dan pengalaman batin (Papakostas, 2025). Oleh karena itu, meskipun AI memiliki manfaat dalam mempercepat proses pembelajaran, penting untuk diingat bahwa teknologi ini tidak dapat menggantikan atau mengalihkan pengalaman iman yang seharusnya bersifat transenden (Desisca, 2025).

Salah satu masalah besar lainnya adalah kecenderungan AI untuk mengabaikan keberagaman teologis dalam agama Kristen. Data yang digunakan dalam pelatihan AI sering kali lebih dominan berasal dari pandangan teologi tertentu, misalnya, tradisi Protestan (Gereja Barat), yang bisa mempersempit pemahaman ajaran Kristen (Gasperz, 2024). Hal ini berisiko menyingkirkan pandangan dari tradisi lain seperti Ortodoks Timur atau Katolik, yang memiliki pemahaman dan praktik yang berbeda dalam konteks ajaran Kristen (Friskila et al., 2023). AI yang tidak mempertimbangkan keberagaman ini dapat menyebabkan pembelajaran agama menjadi tidak inklusif, dan hanya menyoroti satu perspektif saja (Tatang & Deak, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa AI dilatih dengan data yang mewakili seluruh spektrum ajaran Kristen, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan menghormati keragaman teologis yang ada (Desisca, 2025).

Lebih jauh, penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen berisiko mengurangi kedalaman spiritual yang seharusnya ada dalam pengajaran iman. (Akijuwen, 2025) Meskipun AI sangat bermanfaat dalam hal efisiensi dan aksesibilitas informasi, teknologi ini tidak mampu menggantikan pengalaman rohani yang sesungguhnya, yang hanya dapat dialami oleh individu melalui relasi pribadi dengan Tuhan (Papakostas, 2025). AI sering kali menyederhanakan konsep-konsep teologis yang bersifat transenden, seperti kasih ilahi atau hubungan pribadi dengan Tuhan, menjadi definisi yang lebih umum atau sekuler (Holmes, 2021). Hal ini berisiko membuat pendidikan agama Kristen kehilangan dimensi spiritual yang mendalam, yang seharusnya mampu mengubah

dan membentuk kehidupan rohani peserta didik. Oleh karena itu, meskipun AI mempercepat proses pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa pengalaman rohani yang transenden tetap menjadi inti dari pendidikan agama Kristen, bukan sekadar informasi yang kering. (Nesimnasi & Akijuwen, 2024)

Lebih jauh, penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen berisiko mengurangi kedalaman spiritual yang seharusnya ada dalam pengajaran iman. Meskipun AI sangat bermanfaat dalam hal efisiensi dan aksesibilitas informasi, teknologi ini tidak mampu menggantikan pengalaman rohani yang sesungguhnya, yang hanya dapat dialami oleh individu melalui relasi pribadi dengan Tuhan (Papakostas, 2025). AI sering kali menyederhanakan konsep-konsep teologis yang bersifat transenden, seperti kasih ilahi atau hubungan pribadi dengan Tuhan, menjadi definisi yang lebih umum atau sekuler (Holmes, 2021). Hal ini berisiko membuat pendidikan agama Kristen kehilangan dimensi spiritual yang mendalam, yang seharusnya mampu mengubah dan membentuk kehidupan rohani peserta didik. Oleh karena itu, meskipun AI mempercepat proses pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa pengalaman rohani yang transenden tetap menjadi inti dari pendidikan agama Kristen, bukan sekadar informasi yang kering. (Akijuwen, 2024)

Selain itu, peran AI dalam pendidikan agama Kristen juga menghadapi masalah terkait representasi ajaran dari berbagai tradisi Kristen yang beragam. Sebagian besar data yang digunakan untuk melatih AI sering kali berasal dari sumber-sumber yang dominan, seperti tradisi Protestan Barat (Desisca, 2025). Hal ini menyebabkan AI lebih cenderung memberikan interpretasi yang sempit, yang hanya merefleksikan pandangan dari satu tradisi teologi saja. Akibatnya, perspektif ajaran dari tradisi-teologi lain, seperti Ortodoks Timur atau Katolik, sering kali terabaikan atau tidak diwakili dengan baik. (Akijuwen, 2025) Ketimpangan ini tidak hanya mengurangi pemahaman tentang keragaman iman Kristen, tetapi juga bisa menyebabkan pembelajaran agama menjadi kurang inklusif dan terbatas pada satu sudut pandang yang dominan (Rantung, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi sistem AI dalam pendidikan agama Kristen untuk mencakup data dari berbagai tradisi dan perspektif Kristen yang ada di seluruh dunia (Papakostas, 2025). Jika AI hanya dilatih menggunakan data yang berasal dari tradisi dominan, seperti Protestan Barat, maka ia tidak akan mampu menangkap kekayaan ajaran Kristen secara global (Tamba, 2025). Oleh karena itu, pengembangan sistem AI harus melibatkan kurasi yang hati-hati dan kolaborasi dengan pakar teologi dari berbagai tradisi untuk memastikan representasi yang lebih adil dan inklusif (Sidabutar & Munthe, 2022). Dengan demikian, pembelajaran agama Kristen dapat lebih mencerminkan pluralitas pandangan teologis, yang penting untuk memperluas pemahaman siswa dan peserta didik tentang iman Kristen secara keseluruhan (Sutiyono, Kasrah, & Gulo, 2024). Pendekatan ini akan memastikan bahwa teknologi tidak hanya mendominasi atau mengeliminasi pandangan yang tidak sejalan dengan satu tradisi tertentu (Holmes et al., 2021).

Papakostas dan Gulo berpendapat bahwa meskipun AI dapat menjadi alat bantu yang berguna dalam pendidikan agama, peran utama dalam membentuk dan mentransmisikan iman tetap berada pada hubungan manusia yang nyata. (Toar, 2024) Mereka menekankan bahwa meskipun teknologi ini menawarkan kecepatan dan efisiensi, ia tidak dapat menggantikan relasi manusia yang menjadi inti dari pendidikan agama Kristen (Gulo, 2025; Telaumbanua, 2020). AI, pada dasarnya, tidak dapat mengalihkan pentingnya pengalaman iman yang dijalani dalam konteks komunitas dan pengajaran pribadi yang mendalam. (Akijuwen, 2022) Pengalaman batin dan hubungan pribadi dengan Tuhan adalah elemen penting dalam pembentukan spiritual yang tidak bisa dijangkau oleh mesin (Wiyono & Hanock, 2025; Marbun, 2025). Oleh karena itu, meskipun AI dapat memperkaya pendidikan agama dengan menyampaikan informasi yang relevan, ia tetap perlu diawasi dan dikendalikan oleh pemimpin rohani yang memahami nilai-nilai teologis yang mendalam (Gaspersz, 2023; Laia, 2024).

Papakostas menyatakan bahwa meskipun AI memberikan keuntungan dalam mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan aksesibilitas informasi, teknologi ini tidak dapat menggantikan pengalaman rohani yang transenden yang terjadi melalui hubungan pribadi dengan Tuhan. (Akijuwon, 2025) Pembelajaran agama Kristen bukan hanya tentang transfer pengetahuan teologis, tetapi juga tentang menghidupkan iman melalui relasi batin yang mendalam (Gulo, 2025). Teknologi AI, meskipun efisien, tidak mampu menyentuh dimensi spiritual yang hanya dapat dialami oleh individu dalam hubungan rohani langsung dengan Tuhan (Hana & Lie, 2024). Holmes menambahkan bahwa AI sering menyederhanakan konsep-konsep teologis yang mendalam seperti kasih ilahi dan hubungan pribadi dengan Tuhan, menjadi definisi yang lebih umum atau sekuler, yang berisiko mengurangi kedalaman spiritual yang seharusnya ada dalam pendidikan agama Kristen (Papakostas, 2025).

Ada kebutuhan yang mendesak untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak AI terhadap pendidikan agama Kristen, khususnya dalam hal bagaimana teknologi ini bisa digunakan tanpa mengorbankan integritas spiritual ajaran Kristen (Desisca, 2025). Teknologi AI, meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas informasi, tetap harus diterapkan dengan penuh kehati-hatian agar tidak mengurangi kedalaman spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama Kristen (Rantung, 2024). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan pedoman yang dapat memastikan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat yang efisien, tetapi juga tetap menghormati aspek transendental iman (Holmes, 2021). Oleh karena itu, solusi-solusi yang lebih komprehensif harus ditemukan untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak mengarah pada penyederhanaan ajaran agama yang dapat merugikan pemahaman yang lebih holistik tentang iman Kristen (Waruwu & Lawalata, 2024). Dalam hal ini, teknologi harus digunakan untuk memperkaya pengalaman rohani, bukan menguranginya menjadi sekadar informasi teknis atau logis (Gulo, 2025).

Penting untuk memastikan bahwa AI tidak mengarah pada eksklusivisme atau penyederhanaan ajaran yang bisa merugikan pemahaman ajaran Kristen secara keseluruhan (Ringo & Pasaribu, 2023). Dengan menggunakan pendekatan yang hati-hati dan terstruktur, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu yang efektif dalam pendidikan agama Kristen, tetapi hanya jika prinsip-prinsip teologis yang benar tetap dipertahankan (Gulo, 2025). Sistem AI dalam pendidikan agama harus didesain untuk mengakomodasi keragaman ajaran Kristen, termasuk tradisi Katolik, Ortodoks Timur, dan gereja-gereja di Global Selatan, agar dapat mencerminkan keberagaman iman Kristen secara global (Sidabutar & Munthe, 2022). Hal ini akan mencegah AI hanya mengedepankan pandangan teologi dominan, yang bisa menutup ruang untuk interpretasi yang lebih inklusif (Papakostas, 2025). Dengan melibatkan pakar teologi dalam pengembangan AI, kita dapat memastikan bahwa teknologi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempertahankan dimensi rohani dan transendental yang sangat penting dalam pembelajaran agama Kristen (Holmes, 2021).

KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah membawa banyak perubahan besar di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan agama. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan berbagai kemudahan: menyusun materi ajar secara cepat, menjawab pertanyaan teologis secara instan, dan membantu memperkaya referensi dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, jika AI digunakan tanpa landasan iman dan kepekaan etika, justru bisa menimbulkan masalah yang cukup serius, khususnya dalam konteks pendidikan iman Kristen yang hakikatnya sangat rohani dan relasional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa risiko besar dalam penggunaan AI untuk pembelajaran rohani. Pertama, AI berpotensi mereduksi kedalaman ajaran teologis menjadi

informasi yang datar, kehilangan daya spiritualnya. Kedua, sistem ini bisa secara tidak sadar berpihak pada tradisi tertentu saja, mengabaikan keberagaman ajaran gereja global. Ketiga, AI bisa menggantikan peran relasi manusiawi yang sejatinya sangat penting dalam membentuk iman dan karakter. Dan yang keempat, teknologi ini bisa membuat ajaran iman terkesan sebagai konten digital biasa bukan sebagai pewartaan hidup yang kudus dan penuh arti.

Yang paling mengkhawatirkan, AI tidak memiliki otoritas rohani. Ia hanya bekerja berdasarkan logika, data, dan algoritma, bukan berdasarkan kasih karunia, pengalaman spiritual, atau pewahyuan dari Tuhan. Seperti yang ditegaskan oleh Holmes, Papakostas, dan para peneliti lainnya, AI tidak punya kapasitas untuk menggali atau menyampaikan kebenaran iman secara otentik. Oleh sebab itu, teknologi ini hanya pantas digunakan sebagai alat pendukung yang tetap berada di bawah pengawasan para pemimpin iman, seperti pendeta atau guru agama yang memiliki otoritas spiritual dan pemahaman teologis yang mendalam.

Agar teknologi ini tidak melenceng dari tujuan rohani yang sebenarnya, setiap penggunaan AI dalam pembelajaran iman harus dibingkai oleh prinsip-prinsip etika digital, diawasi oleh komunitas gereja, dan disesuaikan dengan tradisi iman yang hidup dan berakar pada wahyu Tuhan. AI memang bisa menjadi alat bantu yang luar biasa, tetapi ia harus tunduk pada tujuan utama pendidikan Kristen: memuliakan Tuhan, membentuk karakter Kristus dalam diri umat, dan menumbuhkan iman yang sejati, bukan sekadar mempercepat proses belajar.

Referensi

- Akijuwon, A., & Pd, M. (2025a). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies Christology in Syriac Orthodox theology: Ecumenical dialogues and modern challenges. II.*
- Akijuwon, A., & Pd, M. (2025b). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies Reconstructing the semantic and cultural origins of qnuma: A historical-linguistic study in the Aramaic-Syriac tradition. II.*
- Ariefianto, Y. A., Budiyan, H., & Purwoto, P. (2024). Model dan strategi pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan implementasinya bagi guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 18(1), 65-80. <https://www.academia.edu/download/74409174/18.pdf>
- Baharuddin, B., & Sahidin, S. (2025). Mengatasi disonansi kognitif dalam pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence. *EDULEAD: Journal of Christian Education*, 12(1), 100-114. <https://e-journal.stak-pesat.ac.id>
- Basyirah, R., & Fuad, A. N. (2024). Diskursus radikalisme di kalangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di DKI Jakarta: Pengertian, penyebab, dan upaya pencegahannya. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 101-115. <https://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/download/15758/4998>
- Boiliu, E. R., & Kolibu, D. R. (2024). Pembelajaran berbasis AI dalam pendidikan agama Kristen: Tantangan dan harapan. *EDULEAD: Journal of Christian Education*, 15(1), 67-82. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/238>
- Desisca, R., Sahidin, S., & Gulo, R. P. (2025). Kecerdasan buatan dalam pengajaran teologi Kristen: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teologi Kristen*, 20(2), 95-112. <https://ejournal.stke.ac.id>
- Dewinta, N. V., & Hartanti, D. (2022). Problematika teknologi kecerdasan buatan dan pengaruhnya terhadap persepsi agama. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(1), 12-28. <http://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/500>
- Daffa, M., & Kamil, F. A. R. (2023). Dinamika Kebenaran Epistemik Keagamaan dalam Tantangan dan Pembaharuan Pada Era Penggunaan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Riset Agama*, 6(3), 85-102. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/32014>
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., & Emelda, E. (2023). Rekonseptualisasi Teologi Kristen dalam Konteks Postmodernisasi dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan dan Peluang. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 21(1), 19-34. <https://humanisa.my.id>
- Gulo, R. P. (2025). Kecerdasan buatan sebagai asisten guru dalam pendidikan Kristen: Etika, peluang, dan batasan. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 15(1), 43-56. https://www.academia.edu/download/121738938/Kecerdasan_Buatan_sebagai_Asisten_Guru_dalam_Pendidikan_Kristen.pdf
- Hana, A. W., & Lie, N. H. (2024). Artificial intelligence sebagai mitra pengajaran: Pengaruh teknologi terhadap pendidikan agama Kristen. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 19(2), 85-99. <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/48>
- Holmes, A. W., & Djojuroto, K. (2021). AI dan Pembelajaran Agama: Dimensi Spiritual dan Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 10(4), 45-60. https://journal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/432
- Kalalo, J., Limbah, I. A., & Suoth, V. N. (2024). Pendekatan teologi kontekstual terhadap penggunaan teknologi AI dalam ibadah bagi mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 11(2), 34-45. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/145>
- Nesimnasi, R., & Akijuwon, A. (n.d.). *Syriac Language in Liturgical Practices: A Heritage Preserved Through the Ages.*
- Lahope, T., & Hasibuan, N. (2024). Pendidikan agama Kristen dan peran penting hubungan manusia dalam transmisi iman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 8(1), 55-70. <https://journal.pbnsurabaya.co.id/index.php/jupm/article/download/78/49>
- Papakostas, A. (2025). Kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Kristen: Tantangan dan peluang dalam mendidik generasi baru. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 22(1), 50-65.
- Pakpahan, G. K. R., & Worter, J. E. (2024). Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI ChatGPT. *Jurnal Teologi Kristen*, 15(2), 45-58. <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/67>
- Prianto, R., Lawira, K., & Patodo, J. (2024). Pengetahuan, teknologi, dan kehidupan manusia dalam perspektif teologis. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 22(1), 20-38. <https://www.sttpahlawan.ac.id>
- Ringo, S. S., Sianturi, R. M., Messakh, J., & Djojuroto, K. (2025). Pendidikan agama Kristen di era digital. *Jurnal Teologi Kristen*, 20(4), 150-163. <https://ojs.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/178>
- Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial intelligence sebagai mitra pengajaran: Pengaruh teknologi terhadap pendidikan agama Kristen. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 19(1), 45-62. <https://ojs.theologi.id>
- Sutrisno, S., & Kasrah, R. (2024). Teologi pendidikan Kristen di era digital: Analisis implikasi dan peluang bagi masa depan gereja. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 20(1), 50-65.

<https://ojs.theologi.id/index.php/conscentia/article/view/48>

- Tamba, G. (2025). Integrasi pendidikan Kristen dalam era AI dan teknologi digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 10(1), 112-125.
<https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/download/124/78>
- Toar, T. A. (2024). Exegesis of the word parthenos in Isaiah 7:14 a theological analysis of the Indonesian bible translation: Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies Vol I, Issue 1, October 2024. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*, 1(1), 1–11. <https://journal.ibas.us/index.php/JIBAS/article/view/>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun masyarakat digital yang beretika: Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di era teknologi digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 13(2), 45-58.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/download/747/334>
- Wiyono, S., & Hanock, E. E. (2025). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam pendidikan agama Kristen: Potensi dan tantangan. *Paraklesis*, 14(1), 45–58. <https://jurnal.makedonia.ac.id>
- Zada, K., & Fuad, A. F. (2023). Peran teknologi AI dalam pengajaran agama Kristen: Tantangan dan peluang. *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 15(2), 105-120.
<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/download/238/119>
- Zentrado, C. P. (2024). Implementasi pemahaman kristologi dalam pendidikan agama Kristen di sekolah di era industri 4.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 11(2), 98-115.
<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/183>